

PACUAN KUDA DALAM PERSPEKTIF EKONOMI SEBAGAI TRADISI DAN BUDAYA LOKAL MASYARAKAT BIMA

Abu Bakar

Dosen STIS Al - Ittihad Bima

Abubakar.dosen@gmail.com

Abstrak

Kalaki-Panda Kecamatan Palibelo Kabupaten Bima merupakan tempat keramat, mistik dan ajang adu nyali sekaligus adu gensi bagi pemilik dan pencinta kuda pacu, mengetahui dampak budaya dari tradisi pacuan kuda dalam meningkatkan ekonomi dan hubungan sosial masyarakat Bima.

Sejarah mencatat munculnya budaya pacuan kuda di Kabupaten Bima (Dana Mbojo) bermula pada saat zaman kolonial Belanda, sampai saat ini masih dipertahankan oleh masyarakat Kabupaten Bima Kabupaten Dompu dan Bima Kota. Perbedaan Pacuan Kuda dan Pacoa Jara pada zaman kolonial Belanda dengan sekarang terletak pada peraturan permainan, pada saat itu peraturan tidak terlalu diperhatikan dan hampir tidak ada, bagi siapa yang mempunyai kuda yang besar dan siap untuk diadu kecepatannya itulah yang tampil, dan arenanya pun di tanah lapang yang tidak dibuatkan arena khusus, sedangkan sekarang peraturan yang cukup ketat sesuai dengan standar operasional procedure (SOP) dari Komisi Perlindungan anak Indonesia (KPAI) dan Pordsai, mulai dari atribut yang digunakan oleh kuda-kuda pacu dan para joki sudah memperhatikan keselamatan, terutama untuk para juki cilik berdasarkan standar kelas kuda yang telah diatur secara ketat, aturan kelas berdasarkan umur dan ukuran kuda, usia joki dan kuda pacu telah di atur sedemikian rupa. Sehingga dengan harapan insiden terhadap juki cilik terminimalkan.

Dampak Tradisi pacuan kuda dalam mempererat hubungan sosial masyarakat di Kalaki Desa Panda Kecamatan Palibelo Kabupaten Bima yaitu sebagai ajang silaturahmi, persaudaraan, mengandung makna filosofi yang tinggi bagi derajat kedudukan sosial seseorang di tengah masyarakat Bima, simbol keberanian, kehormatan dan kewibawaan, serta upaya untuk melestarikan budaya Pacuan Kuda (pacoa jara), sebagai salah satu budaya leluhur Dana Mbojo dan juga mengembangkan pariwisata sebagai event pariwisata unggulan, ekonomi bisnis dan peternakan, hiburan dan pesta rakyat di daerah Bima tetap lestari.

Kata Kunci: Kuda Pacuan, Ekonomi dan Budaya

Pendahuluan

Indonesia begitu kaya dengan beragam kebudayaan local yang begitu mempesona di setiap antero nusantara. Setiap daerah memiliki kebudayaan atau adat istiadat tersendiri yang menjadi icon dan ciri khas tersendiri bagi setiap daerah. Hal ini merupakan aset berharga sekaligus identitas bangsa Indonesia yang wajib kita lestarikan. Kabupaten Bima (Dana Mbojo), merupakan salah satu daerah yang memiliki warisan budaya lokal yang begitu kaya termasuk Kebudayaan di kalaki desa Panda Kecamatan Palibelo yaitu lomba pacuan kuda (Pacoa Jara) yang mana di dalamnya melibatkan banyak partisipan dari berbagai kalangan dan elemen baik swasta maupun pemerintah. Kebudayaan masyarakat Bima (dana mbojo) merupakan kebudayaan turun temurun hingga saat ini. Kebudayaan lokal tersebut masih terjaga dan tetap dilestariakan hingga sekarang, seperti bahasa dan kesastraan, upacara kesenian berempuk, pacuan kuda, beserta lomba kuda dan sebagainya. Kuda Bima (dana mbojo), adalah kuda lokal yang posturnya sama dengan kuda lokal Sumbawa pada umumnya asli Indonesia yang merupakan persilangan kuda lokal (Sandalwood pony) dengan bangsa kuda arab atau Thotoughbred (Lailietal,2014:67).

Masyarakat Bima (dana mbojo) lebih mengenalnya dengan sebutan kuda liar Sumbawa atau kuada Bima yang memang postur dan bentuknya kecil dan lincah namun dipelihara di wilayah Donggo, Madapangga, Sape dan kecamatan lainnya di wilayah kabupaten Bima. Kuda lokal Bima tersebar hampir di seluruh Kabupaten Bima, salah satunya di Kecamatan Palibelo, Woha dan lainnya. Sistem pemeliharaan kuda di Kecamatan palibelo masih tergolong sederhana dan tradisional atau dikenal dengan sistem liar, yaitu dengan melepas ternak di padang penggembalaan atau di gunung sehingga pakannya berupa rumput lapangan, kuda tersebut mencari sendiri makanan yang akan di makan, ada juga yang prosesnya penggemukan dan dikandangkan, yang hasil dari para peternakan dari kecamatan lain dan hasil peternakan dari Doro Ncanga Kabupaten Dompu misalnya bisa di jual kedaearah lain seperti di Sulawesi dan bisa juga dilatih sebagai kuda pacuan, (Pertiwi, 2007: 37). Secara umum kuda di Kecamatan palibelo, Kalaki desa Panda Kabupaten Bima (dana mbojo) ada yang hasil peternakan sendiri ada juga yang dibeli dari beberapa daerah dan kecamatan lain seperti dari daerah sumba dan sumba timur kemudian di pelihara dan di lombakan di Arena Pacuan Kuda Panda Bima.

Dalam Perspektif ekonomi, kuda Bima (dana mbojo) bagi masyarakat Bima adalah sumber kehidupan, karena banyak diperjual belikan hingga ke luar daerah seperti ke Jeneponto Sulawesi Selatan dan dalam bidang kebudayaan kuda Bima (dana mbojo) memiliki fungsi salah satunya sebagai kuda pacu atau kuda pacuan, yang merupakan salah satu kegiatan kebudayaan unik yang ada di kabupaten Bima (dana mbojo) di pulau Sumbawa. Pacuan kuda adalah event tradisional masyarakat Bima (dana mbojo) yang melibatkan banyak lapisan masyarakat mulai dari pemilik kuda, peternak, joki, pedagang, politisi, dan pejabat pemerintah. dan sebagai simbol status sosial pada kebudayaan bagi masyarakat Bima (dana mbojo).

Tradisi pacuan kuda tidak hanya diselenggarakan di arena pacuan kuda Kalaki Panda Kecamatan Palibelo akan tetapi eksis juga di Kelurahan Sambi NaE Kota Bima. Karena event pacuan kuda merupakan budaya khas Bima (dana mbojo) yang menjadi bagian yang tak terpisahkan dengan masyarakat dan pemerintah Kabupaten Bima. Pacuan kuda di Bima (dan mbojo) diselenggarakan dalam rangka memeriahkan hari ulang tahun kemerdekaan republik indonesia, hari ulang tahun lembaga dan instansi pemerintahan juga dalam peringatan hari ulang tahun kabupaten Bima (dana mbojo) dan hari besar lainnya.

Ciri khas yang menarik pada pacuan kuda di kabupaten Bima (dana mbojo) adalah adanya istilah familiar Joki Cilik yang mendunia sampai ke manca Negara yang menjadi ciri khas pulau Sumbawa pada umumnya. Pacuan kuda juga megandung makna filosofi yang tinggi bagi derajat atau pertise seseorang di tengah masyarakat Bima, simbol kehormatan, kewibawaan, kemewahan, kemegahan, kedemawanan dan derajat seseorang terinclud didalamnya, karena pemilik kuda ketika menang dalam pacuan kuda di samping mendapatkan penghargaan berupa hadiah tertentu, pemenang juga akan memperoleh gelar kehormatan yang membuatnya memperoleh kedudukan sosial yang dihargai di tengah masyarakat terutama antara sesama group, stable, pemilik dan pecinta kuda.

Lokasi atau arena pacuan kuda adalah di arena yang telah disediakan khusus untuk mengadakan pacuan kuda di kawasan yang kering. Perlakuan pemilik kuda jargon Pacuan Kuda tiap daerah berbeda- beda seperti di Bima dengan jargon "*Ingat Bima – Ingat Kuda* ".

Kajian Literatur

Sejarah Pacuan Kuda merupakan momentum pesta rakyat yang dilakukan secara rutinitas setiap tahun sebagai bentuk kegembiraan masyarakat Bima atas hasil panen. Dengan perkembangan jaman kegiatan pacuan kuda yang dilakukan satu kali setahun setelah musim panen selesai berubah menjadi kegiatan yang di agendakan dalam tiga tahun sekali dan melibatkan masyarakat yang lebih luas sampai antar kabupaten bahkan antar provinsi, sehingga dalam agenda ini juga melibatkan pihak swasta juga pemerintah daerah dan propinsi.

Penelitian Relevan ddinamika budaya pacuan kuda didukung dengan landasan teori yang ada, selain itu juga didukung oleh beberapa hasil penelitian, antara lain hasil penelitian yang dilakukan oleh:

1. *Akbar (2019)* “Budaya Pacuan Kuda sebagai Sarana Sosial Menjalin Komunikasi Masyarakat di Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peranan budaya pacuan kuda mampu mendorong terjalinnya hubungan sosial yang berperan sebagai sarana komunikasi dan menumbuhkan solidaritas masyarakat di Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar; Budaya pacuan kuda mampu berperan membantu masyarakat dalam melakukan interaksi dan komunikasi dengan orang kelompok masyarakat lain. Hubungan komunikasi yang terjadi melalui budaya pacuan kuda mampu menghubungkan kelompok sosial yang di masyarakat yang pada dasarnya terpetak-petakan; Budaya pacuan kuda sebagai sarana komunikasi masyarakat untuk saling berhubungan dan berkembang serta memiliki peranan interaksi dan komunikasi antar individu dan masyarakat yang mampu menciptakan hubungan kekerabatan dan melebur perbedaan kedudukan sosial dalam masyarakat dan status sosialnya.
2. *Abdurrozaq (2018)* “Perancangan Pariwisata Pacuan Kuda (main jaran) Sebagai Wisata Budaya Kabupaten Sumbawa”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pacuan Kuda sebagai salah satu pentas budaya yang tak dapat dipisahkan dari kebudayaan masyarakat Sumbawa yang sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani dan peternak. Arena yang dipakai untuk mengadakan Pacuan Kuda ini merupakan arena apacuan kuda di desa Penyaring Kabupaten Sumbawa. Sehingga waktu yang tepat untuk mengadakan pacuan kuda ini ketika selesai musim panen sebagai wujud rasa syukur dan kegembiraan. Kekayaan yang unik dan khas ini belum mampu dimanfaatkan secara maksimal. Oleh karena itulah diperlukan kegiatan promosi wisata. Dari kegiatan promosi wisata ini, budaya pacuan kuda dikenalkan ke berbagai daerah luar Sumbawa, dengan kegiatan ini diharapkan target market audiens sebagai sasaran pasar promosi akan tertarik datanya para pelancong domestik dan luar negeri untuk menyaksikan pacuan kuda secara langsung.

Dengan demikian, pacuan kuda diharapkan mampu menjadi ikon pariwisata Kabupaten Sumbawa. Perbedaan penelitian yang ingin dilakukan oleh peneliti dengan penelitian di atas yaitu pada tujuan penelitian, dimana peneliti mengkaji tentang sejarah awal munculnya budaya pacuan kuda di Desa Brang Kolong Kec. Plampang Kabupaten Sumbawa dan dampak budaya pacuan kuda dalam mempererat hubungan sosial masyarakat di Desa Brang Kolong Kec. Plampang Kabupaten Sumbawa dan masyarakat di daerah luar lainnya. Sedangkan persamaannya yaitu sama-sama tentang budaya pacuan kuda, selain itu terlihat dari jenis penelitian yang digunakan.

Metodologi

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan sumber data sekunder tentang Tradisi Pacuan Kuda (Pacoa Jara) di Bima Dalam Perspektif Ekonomi. Pengumpulan data penunjang tulisan kualitatif/wawancara dengan narasumber (minimal 10 orang) sesuai dengan Tema penelitian Pacuan Kuda Dalam Perspektif Ekonomi Sebagai Tradisi dan Budaya Lokal Masyarakat Bima. narasumber disesuaikan dengan topik khusus yang diteliti yang terdiri dari lembaga Pendidikan, LSM, kebijakan pemerintah daerah pelaksanaan pacuan kuda {pacoa jara} di Kalaki Panda Kecamatan Palibelo Kabupaten Bima.

Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang dapat disampaikan adalah bahwa pacuan kuda merupakan satu budaya yang tak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat Bima. Karena pacuan kuda bagi masyarakat Bima merupakan sumber kehidupan. Kenapa? karena dalam agenda pacuan kuda terdapat banyak hal yang dapat dinilai dari berbagai aspek seperti, Aspek sosial, misalnya

pada agenda pacuan kuda terjadi hubungan social antara masyarakat berbagai daerah baik antar sesama masyarakat Bima juga antar individu luar daerah Bima. Aspek budaya, seperti terjaga dan terlestarnya budaya pacuan kuda {pacoa jara} di tanah Mbojo-Bima yang menjadi salah satu budaya warisan yang tetap mereka jaga dan tetap mereka pertahankan sampai kapanpun.

Aspek Ekonomi, pada gilirannya pacuan kuda {pacoa jara} bagi masyarakat Bima adalah sumber kehidupan karena masyarakat Bima adalah masyarakat yang bermata pencaharian dari Bertani dan beternak, utamanya peternak kuda. Di bagian lain pacuan kuda {pacoa jara} secara ekonomis merupakan ajang bisnis, karena di arena pacuan kuda terjadi transaksi jual beli kuda pacuan, yang mana kuda pacu yang dapat masuk nominasi atau final sudah barang tentu memiliki harga yang tinggi. Kemudian pada juki yang terlibat dalam pacuan kuda juga mendapatkan bayaran tunai yang sangat fantastis dari pemilik kuda. Apalagi Ketika kuda yang di tungganginya masuk nominasi grand final dan final, para juki akan mendapatkan bayaran sampai jutaan rupiah satu kali menunggang kuda. Sisi lain dari aktivitas pacuan kuda juga sangat menguntungkan bagi pedagang kaki lima, pedagang asongan dan pedagang kuliner. Sebab kenapa? karena pada agenda pacuan kuda terkumpul ribuan penonton tentunya mereka butuh makanan.

Pembahasan

Proses Pelaksanaan pacuan kuda oleh panitia adalah persiapan terdiri dari perbaikan lapangan sebagai arena pacuan, dilanjutkan dengan pendaftaran sebelum hari pelaksanaan 1 sampai 2 pekan sebelum event budaya ini digelar untuk diukur tinggi dan usianya. Hal ini dimaksudkan, agar dapat ditentukan dalam kelas apa kuda-kuda tersebut dapat dilombakan. Durasi atau lamanya event adalah ditentukan dari seberapa banyak kuda yang terdaftar dan ikut dalam event budaya Pacuan Kuda tersebut. Pacuan kuda ini merupakan salah satu contoh budaya, pesta dan hiburan bagi masyarakat Bima (dana mbojo) yang telah turun temurun dilaksanakan.

Pacuan kuda dibuat untuk membantu masyarakat Bima (dana mbojo) sebagai ajang silaturahmi antara peternak, pemilik, pedagang dan pemerintah dalam melakukan interaksi dan komunikasi dengan seluruh lapisan masyarakat Bima (dana mbojo) juga dengan pemilik, peternak, pedagang, pemerintah di kabupaten lain seperti Pulau Lombok, Kabupaten Dompu, Sumbawa dan wilayah timur seperti daerah Sumba Barat, Sumba Timur Nusa Tenggara Timur. Interaksi dan komunikasi yang terjadi melalui budaya pacuan kuda mengakibatkan terbentuknya interaksi ekonomi yang tinggi karena dalam event pacuan kuda terjadi sebuah interaksi bisnis, dalam hal ini terjadi transaksi harga kuda, nominal yang dilakukan oleh para pebisnis kuda (pedagang kuda) berdasarkan hasil dari proses pelaksanaan pacuan kuda tersebut cukup massif.

Ciri-ciri atau karakteristik tersebut membuktikan bahwa masyarakat Bima (dana mbojo) menganut solidaritas mekanik meskipun tidak harmonis yang dibuktikan dengan adanya sikap masyarakat Bima (dana mbojo) dalam budaya pacuan kuda yang tidak memandang untung rugi dari pelaksanaan budaya pacuan kuda. *Oleh sebab itu*, penelitian ini menjadi hal yang sangat penting karena adanya beberapa alasan yaitu:

Pertama, masyarakat Bima (dana mbojo) tergolong sebagai masyarakat tradisional karena pada dasarnya memiliki sikap-sikap yang bersifat komunal dan kolektif. Namun, sekarang karena perkembangan Zaman sikap dan ciri komunikasi masyarakat Bima (dana mbojo) sedang menuju transformasi kearah modern karena dari segi informasi dan komunikasi dalam budaya pacuan kuda sudah menggunakan teknologi dan informatika yang modern. jika ditinjau secara historis masyarakat Bima (dana mbojo) sulit melakukan komunikasi diluar pekerjaan.

Kedua, masyarakat Bima (dana mbojo) merupakan masyarakat heterogen yaitu campuran dari masyarakat pendatang seperti dari suku Bima, Dompu, dan Sasak sehingga terjadi akulturasi budaya yang diakibatkan perkawinan campuran. Hal inilah yang mengakibatkan masyarakat Bima (dana mbojo) menjadi masyarakat yang komunikatif, karena

mereka mengenal budaya asli masyarakatnya, mereka hanya berinteraksi dengan keluarga dan Bima (dana mbojo) masyarakat sendiri yang udah bercampur sehingga hubungan antara masyarakat Bima (dana mbojo) menjadi luas terjalin.

Ketiga, mayoritas masyarakat Bima (dana mbojo) pada awalnya berprofesi sebagai petani, peternak seperti kuda, sapi dan kerbau. Para petani biasanya sibuk di ladang-ladang dan kebun-kebun yang cukup luas, biasanya mereka menetap di dekat sawah ladang mereka, jarak rumah yang satu dengan lainnya agak berjauhan. Sementara para peternak mengembakan ternak mereka di tanah lapang yang luas, sibuk mengawasi dan mengembala ternak mereka, yang memakan waktu hampir sepanjang hari. Dampak dari profesi mereka adalah kurangnya mereka bersosialisasi dengan masyarakat lain karena faktor jarak, sehingga menimbulkan kerenggangan hubungan antara masyarakat seprofesi maupun masyarakat lainnya akan tetapi sekarang masyarakat Bima (dana mbojo) sudah tidak seperti itu lagi, masyarakat Bima (dana mbojo) sudah berubah ke arah komunikasi dan informasi yang modern termasuk dalam interaksi bisnis kuda.

Keempat, nilai ekonomi yang menjadi hal penting dalam tradisi pacuan kuda di Kabupaten Bima (dana mbojo), ada banyak komponen dan lapisan masyarakat yang menggantungkan hidup dari agenda pacuan kuda, seperti:

1). *Peternak kuda*, bagi peternak kuda, pacuan kuda merupakan puncak kejayaan bagi peternak kuda karena dengan pacuan kuda, kuda-kuda masyarakat akan punya nilai dan harga yang tinggi, kuda yang biasa dijual dengan harga belasan juta rupiah, apabila telah masuk dan baik dalam proses pacuan setelah dipelihara dan dilatih dengan baik kemudian mendapat juara atau mengangkat trofi (piala) maka kuda tersebut akan mempunyai harga yang fantasti puluhan juta bahkan ratusan juta. Kenyataan yang ada di tahun 2019 kuda predator yang bernama James Bond terjual dengan harga fantasti sebesar Lima Ratus Juta rupiah (Rp 500.000.000,-) kemudian Desember 2022 kuda favorit kelas E Dewasa bernama Ferari di nilai Tujuh Ratus Juta Rupiah, di beli oleh gubernur Nusa Tenggara Barat (NTB) DR, Dzulkiflimansyah. Begitu juga dengan kuda-kuda yang lain semua berpengaruh secara signifikan terhadap harga kudapacuan di Bima yang tentunya memungkinkan terhadap peningkatan ekonomi dan memotivasi dalam peternakan kuda bagi masyarakat Bima.

2). *Juki cilik*, bagi yang mempunyai anak yang juki cilik, merupakan pahlawan bagi keluarga mereka, Sebab kenapa? karena disitu ada banyak uang yang juki cilik dapatkan dalam hitungan menit sampai ratusan bahkan jutaan. Karena satu kali mereka naik kuda pacu dalam waktu 2 -3 menit mereka sudah dapat seratus ribu rupiah di hari-hari pada saat latihan biasa, kalau di waktu pacuan berlangsung 1 kali naik di hargai dengan 250.000 sampai 500.000 tergantung juara kuda yang mereka tanggung, ada juga sistem kontrak bagi pemilik kuda atau group juga stable mereka akan mengontrak juki sampai puluhan juta.

3) Pedagang kecil, bagi pedagang kecil dan masyarakat sekitar arena pacuan kuda sangat diuntungkan dengan adanya agenda pacuan kuda, karena kenapa? dalam perspektif ekonomi, mulai dari makanan, peralatan kuda, fasilitas sarana dan prasarana semua berniali uang, mulai dari halaman atau pekarangan rumah, warung nasi, warung kopi, air, listrik, rumput, dedaun, obat-obatan, rempah-rempahan, dan lain-lainnya semua terjual dan menghasilkan uang.

4). Di Bidang Pariwisata, Bagi Pemerintah pacuan kuda merupakan event yang luar biasa karena selain melestarikan budaya leluhur juga dapat meningkatkan dunia pariwisata, sebagai daya tarik wisata lokal maupun manca Negara. Dana Mbojo di kenal dengan kuda, sehingga tenar dengan julukan Ingat Bima – Ingat Kuda.

Pelaksanaan Pacuan Kuda

Adapun teknik yang harus diikuti oleh para pemilik kuda dalam mengikuti pacuan kuda. Kuda yang tampil dalam pertandingan harus melakukan registrasi, pengukuran sekaligus pengambilan nomor ban (kotak pelepasan). Para pemilik, pelepas dan joki, mengiring kudanya menuju juri yang bertugas memeriksa kuda dan kesiapan joki untuk mengecek fisik kuda untuk dilepas. Kuda dan joki yang telah melakukan pemeriksaan langsung menuju kotak

pelepasan sesuai dengan nomor urutan ban (kotak pelepasan) yang didapat dari registrasi. Kuda dan joki bersiap untuk berlari sekencangnya setelah mendengar suara peluit dari juri garis. Seperti halnya main bola, main kuda juga menggunakan sistem gugur dalam menentukan sang juara. Pada babak pertama dinamakan babak pengisian (gugur) pada babak ini kuda berusaha untuk menuju babak selanjutnya kemudian semi final penentu hingga sampai babak final.

Rasanya tidak lengkap kalau masyarakat belum menyaksikan acara ini. Sebuah pesta rakyat Bima (dana mbojo), pacuan kuda diikuti oleh sekurang-kurangnya 5 kabupaten, Kabupaten Bima, Bima Kota, kabupaten Dompu, Kabupaten Sumbawa dan Kabupaten Sumba Barat Sumba Timur NTT juga Kabupaten Di Pulau Lombok. Bima (dana mbojo) cukup meriah, di mana lima kabupaten di Provinsi NTB dan NTT merupakan daerah yang memiliki tradisi yang sama. Tetapi ada juga pacuan kuda di luar Bima Seperti di Sawah Lunto (Sumatra barat), Bone (Sulawesi Selatan), Bangkalan (Madura Jawa Timur), Rembang (Jawa Tengah), Polewali Mandar (Sulawesi Barat), Kuningan (Jawa Barat), Sumba (Nusa Tenggara Timur), tetapi berbeda tempat dan daerah berbeda pula peraturan dan permainannya. Bima lebih menarik dan unik karena juki ciliknya.

Dampak Sosial adalah hubungan yang terjadi dan saling mempengaruhi sehingga menimbulkan pengaruh dampak sosial baik positif maupun negative, dampak sosial positifnya adalah olahraga berkuda dan untuk menyehatkan badan, pacuan kuda ini juga sebagai hiburan masyarakat dan memperingati hari kemerdekaan, bahkan mempererat silaturahmi masyarakat Bima (dana mbojo) dengan daerah lain, dampak negatifnya adalah permainan terkadang dapat menimbulkan cedera yang sangat serius bahkan mengakibatkan Kematian akibat kecelakaan dalam pertandingan. Pacuan kuda ini merupakan tempat hiburan masyarakat yang mempertontonkan adu kecepatan antar kuda pacu, keadaan ini dapat menjadi ajang perjudian sebahagian orang bahkan bahayanya lagi jokinnya kebanyakan dari anak-anak yang usianya dari sekolah sehingga dapat mengganggu aktivitas belajar para joki tersebut berkisar antara 10-13 tahun.

Event Akbar Pacuan Kuda Tradisional yang digelar setiap Bulan Agustus di Arena Pacuan Kuda Panda Bima dalam rangka memeriahkan Hari Ulang Tahun (HUT) Republik Indonesia, diakui merupakan sebuah pertunjukan yang digemari masyarakat Bima (dana mbojo), karena itu perlu diketahui sejarah kapan, dan dimana pertama kali dilaksanakan, bagaimana cara mempertandingkannya serta apa-apa saja syarat-syaratnya pacu kude (pacuan kuda) di Bima (dana mbojo). Kuda Tradisional di tanah Bima (dana mbojo) pertama sekali dilakukan sekitar pertengahan abad ke-19, sekitar tahun 1850 di lapangan sera suba Kampung Mangge Maci (sekarang Kelurahan Waki Kota Bima), pusat kota Bima sekarang. Kampung Mangge Maci terletak di tengah-tengah Kota Bima. sekarang menjadi Stadion Mange Maci. Lapangan tempat pertandingan berbentuk elips dengan jarak tempuh lebih kurang 1 KM. arena ini dulu merupakan lapangan pertama dan dekat dengan pusat kerajaan Bima.

Pacuan kuda sebagai sebuah hiburan rakyat sudah terselenggara sebelum Belanda menginjakkan kakinya di Tanah Bumi Gora Ngaha Aina Ngoho (dana mbojo). Pacuan kuda di masa itu diselenggarakan pada saat Losa Hasil (masa setelah panen padi di sawah-sawah) yang bertepatan dengan bulan Agustus. Pertimbangannya, dalam bulan Agustus, cuaca cukup mendukung karena berada dalam musim kemarau. Akan tetapi sekarang hujan sudah tidak menjadi masalah, karena event pacuan kuda di adakan 1 kali sampai 2 kali setahun di setiap daerah sehingga dalam setahun kuda dapat dilombakan 4 sampai 5 kali setahun. Awalnya, pacuan kuda diselenggarakan di kampung Mangge Maci akan tetapi oleh karena pemekaran antara kota Bima dan kabupaten Bima, maka arena pacuan kuda untuk kabupaten Bima di Kalaki Desa Panda Kabupaten Bima. Yang terkesan Unik dengan pacuan kuda di Bima (dana mbojo) adalah joki cilik. Untuk juki cilik, Sekarang wajib menggunakan baju berstandar sesuai dengan Standar Operasional Prosedurel (SOP) oleh PORDASI- NTB Dan KPAI di masing-masing daerah.

Pacuan kuda di tanah Bima (dana mbojo) merupakan event akbar dan diminati masyarakat, karena event tersebut menghadirkan banyak orang terutama dari kampung-kampung yang terdapat kuda pacuannya. Karena mereka menganggap bahwa kuda yang akan

berpacu merupakan kuda utusan dari kampung atau daerahnya. Proses Pacuan Kuda Dalam Ajang Pacuan Kuda dalam bahasa lokal disebut *pacoa jara* di tanah Bima (dana mbojo) yang merupakan event akbar dan diminati masyarakat. Pelaksanaan *pacoa jara* ini memiliki keunikan dalam menjaga nilai-nilai tradisi leluhur sebelumnya. Pacu kude merupakan ajang lomba balapan kuda yang diadakan di lapangan terbuka untuk melestarikan budaya dan ajang silaturahmi. Namun, dalam perkembangannya, pacuan kuda tidak sekedar menjadi ajang adu cepat lari kuda tetapi sudah menjadi ajang adu gengsi, prestasi dan harga diri bagi pemilik kuda pacuan.

Menurut H. Muhammad Nor (*Pemilik Kuda Venomenal Jaub Dimata*) pacuan kuda menjadi tradisi adat budaya masyarakat Bima (dana Mbojo) sejak turun temurun, dan di dalam pacuan kuda ini pun berpengaruh bagi masyarakat dari sisi ekonomi sosial kehidupan masyarakat dan pariwisata. dari sisi ekonomi dapat memberikan pendapatan tambahan, seperti peternak kuda, pemelihara kuda, juki pedagang kecil, juga bagi masyarakat Bima yang berprofesi sebagai pedagang melebihi dari pendapatan seperti hari bisanya.

Pacuan kuda *Pacoa Jara* di Bima tentunya mempunyai dampak tersendiri bagi masyarakat daerah Bima (dana mbojo) seperti;

Dampak Positif

Adapun yang menjadi dampak positif dalam tradisi pacuan kuda di Bima (dana Mbojo) diantaranya dapat menjalin silaturahmi dengan kabupaten lain. Bima (dana Mbojo) meningkatkan perekonomian daerah, dan dapat menambah keuntungan bagi pedagang kecil. Pacuan kuda ini salah satu tujuannya untuk mempererat silaturahmi dengan kabupaten lain yang berada di provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). Di mana daerah –daerah tersebut merupakan daerah yang memiliki tradisi yang sama. Sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Irfan Odu (*Pemilik Kuda Legendaris James Bond*): Pacuan kuda dilihat sebagai budaya dan efek positif ekonomi pasar yang kompleksitas terjadi di arena tersebut tetapi yang terpenting pula sisi lain yang berimplikasi positif dalam perspektif budaya itu sendiri dan perspektif memajukan pariwisata di Bima (dana Mbojo).

Pacuan sebagai tempat untuk menghibur diri ditinjau dari sisi pariwisata, maka pada pacuan kuda dapat menjadi unsur budaya masyarakat yang diandalkan dalam usaha pengembangan pariwisata di kabupaten Bima khususnya. Pacuan kuda ini merupakan salah satu wisata budaya yang membuat wisatawan menikmati hiburan dan dapat menjadi kelangsungan Dengan diadakannya pacuan kuda di Bima, lebih meman takkan kembali tali silaturahmi dengan kabupaten tetangga yaitu dompu dan Sumbawa, sehingga komunikasi akan lebih mudah dan tradisi yang dirayakan adalah tradisi yang serupa yang berada di daerah di dua kabupaten tersebut, sehingga dapat memungkinkan kedua Kabupaten tersebut membentuk kreasi baru dengan cara mengolaborasikan tradisi pacuan kuda secara besar-besaran.

Dampak Negatif

Selain dari dampak positif, pacuan kuda juga memiliki dampak negatif. Permainan pacuan kuda terkadang menimbulkan cedera, bahkan mengakibatkan kematian akibat kecelakaan dalam pertandingan. Ada beberapa hal yang menjadikan pacuan kuda ini menimbulkan efek negatif dalam memeriahkannya, seperti yang diungkapkan oleh Bapak Iskandar, SE, Kepala Bank NTB Syariah Bima, adalah Pertaruhan dalam pacuan kuda. Pacuan kuda tradisional adalah suatu budaya yang mestinya bernilai estetika. Pacuan kuda tidak hanya dinikmati sebagai alat untuk berolahraga, akan tetapi dapat mendatangkan penghasilan, yaitu dengan cara diperlombakan. Namun, karena dibumbui dengan praktek perjudian, para pecinta kuda pacu melemahkan nilai budaya dan akidah agama. Sebab judi dalam ranah apapun tidak bisa di toleransi keberadaannya apalagi disandingkan dengan nilai budaya. Apapun motivasi yang terkandung di dalamnya, perjudian dalam bentuk taruhan, dengan alasan rasa fanatisme, dan favorit pada salah satu kuda yang tengah di pacu (dilombakan), tentu secara tegas dilarang oleh agama, dan tidak dibenarkan.

Pertaruhan ataupun perjudian yang terjadi dalam acara pacuan kuda disebabkan rasa cinta masyarakat yang berlebihan terhadap acara tersebut. Sehingga masyarakat melakukan inisiatif untuk mempertaruhkan kuda yang mana yang akan menjadi pemenang. Pertaruhan itu

terjadi dari kalangan masyarakat yang mempunyai kuda andalan, yang dicita-citakan untuk jadi pemenang. Taruhanpun dilakukan dengan cara transaksi langsung (direct transaction).

Namun dampak negatif terjadi itu karena kurangnya kesadaran dari masyarakat Kenapa? Karena itu merupakan tindakan masyarakat yang memang masih kurang dalam memahami pesta rakyat tersebut. Itu salah satu sifat kampung yang ada dalam diri masyarakat. Entah karena kurangnya pendidikan sehingga mereka berfikir pesta rakyat tersebut salah satu kesempatan bagi mereka untuk melakukan hal yang sebenarnya dilarang. Ini salah satu pemikiran sebagian pemilik dan penonton juga penggemar kuda di Bima. dimana ada permainan lainnya pesta rakyat yang diadakan disitu mereka berfikir yang bukan semestinya terjadi. maka kembali lagi ke pribadi masing-masing berarti kurangnya kesadaran dari sebagian orang tersebut dalam mengartikan pesta rakyat dari pacuan kuda.

Penulis berpandangan bahwa; pacuan kuda merupakan salah satu tradisi yang harus dipertahankan dalam masyarakat Bima khususnya. Karena dengan adanya pacu kuda, Bima akan lebih dikenal oleh masyarakat luas, baik itu lokal maupun manca negara. Bima (dana mbojo) tidak hanya terkenal dengan pacuan kuda saja, akan tetapi sangat banyak tradisi dan peninggalan sejarah, adat istiadat serta budaya yang unik. Kebanyakan seniman lahir dari Bima (dana mbojo). Dan ini bisa dijadikan satu tolak ukur alam mendongkrak peradaban dunia baru dalam perkembangan zaman. Nilai positif dari pacuan kuda ini pun memberi kesan yang berharga bagi masyarakat Bima (dana mbojo) itu sendiri, meskipun juga tidak luput dari nilai negatifnya. Akan tetapi, dampak positif yang ditimbulkan lebih besar dibandingkan daripada dampak negatifnya. Oleh karenanya, penulis berharap agar tradisi ini dapat dipertahankan sampai seterusnya. Dan penulis juga berharap dampak negatif dari pacuan itu sendiri dapat diminimalisirkan, hingga pada akhirnya masyarakat hanya mengenal hal-hal yang baik saja.

Kesimpulan

Kesimpulan Berdasarkan uraian pembahasan dalam penelitian mengenai Tradisi Pacuan Kuda Di Bima Dalam Perspektif Ekonomi, dapat disimpulkan bahwa sebagai berikut, 1. Pacuan kuda merupakan salah satu olahraga Tradisional yang digelar setiap Bulan Agustus di Bima (dana mbojo) dalam rangka memeriahkan Hari Ulang Tahun (HUT) Republik Indonesia, diakui merupakan sebuah pertunjukkan yang digemari masyarakat Bima (dana mbojo). Pacuan kuda diadakan setiap bulan Agustus dan bulan lainya Bima (dana mbojo). Masyarakat sangat antusias dalam menyambutnya. Sebelum menuju perlombaan, kuda yang diperlombakan dilatih terlebih dahulu dan diberikan makanan dan kesehatannya juga agar di ketika perlombaan kuda dapat melaju kencang. (2). Dalam acara pacuan kuda ini, terlihat bahwa proses pacuan kuda di Bima (dana mbojo) mengundang dua dampak. Yaitu, positif dan negatif.

Adapun yang menjadi dampak positif dalam tradisi pacuan kuda di Bima (dana mbojo) diantaranya dapat menjalin silaturahmi dengan beberapa Kabupaten di Nusa Tenggara Barat NTB, dapat meningkatkan ekonomi daerah, dan dapat menambah keuntungan bagi pedagang kecil. Di sisi lain yang menjadi dampak negatifnya antara lain terjadinya pertaruhan dalam pacuan kuda. Meskipun terdapat dampak negatif dari pacuan kuda itu sendiri, masyarakat Bima (dana mbojo) tetap mengadakan pacuan kuda itu sendiri. Bagi mereka pacuan kuda ini sangatlah menguntungkan mereka, dan juga dapat menumbuhkan silaturahmi yang luar biasa dikarenakan pengunjung yang datang bukan hanya dari masyarakat lokal saja. Adapun saran mengenai Tradisi Pacuan Kuda Di Bima Dalam Perspektif Ekonomi antara lain: Pertama, peningkatan ekonomi bagi peternak kuda meningkat, pelaku bisnis dan jual beli kuda semakin lancar, pedagang kecil dapat merauk keuntungan dalam proses pacuan kuda berlangsung cukup tinggi, dibidang pariwisata pacuan kuda merupakan icon penting bagi pemerintah lokal maupun nasional bahkan manca Negara,

a. Masyarakat

Masyarakat Memandang pacuan kuda lebih banyak terdapat manfaatnya, maka masyarakat harus lebih aktif lagi dalam menghidupkan tradisi yang memang dapat menguntungkan dan meningkatkan kapita ekonomi masyarakat lokal. Karena pacuan kuda ini

bisa dijadikan suatu perwujudan menuju Bima (dana mbojo) makmur dan berjaya untuk kedepan. Akan tetapi, untuk permasalahan negatif dari pacuan kuda itu sendiri, masyarakat harus mengantisipasinya, dikarenakan kesesuaian kita sebagai masyarakat Islam harus ditumbuhkan kesadaran mulai dini. Takutnya hal yang negatif tersebut akan dianggap biasa oleh masyarakat.

b. Pemerintah

Pemerintah harus melihat peluang besar dari pacuan kuda ini. Karena pacuan kuda ini selain menguntungkan masyarakat, juga dapat meningkatkan ekonomi masyarakat dan mengangkat martabat masyarakat Bima (dana mbojo) itu sendiri. Pandangan masyarakat di luar Bima (dana mbojo) pun positif, dan mereka juga akan tertarik untuk berkunjung ke Bima (dana mbojo)

c. Mahasiswa

Mahasiswa Sebagai pendobrak pembaharuan dalam masyarakat, maka seharusnya mahasiswa harus lebih kritis lagi terhadap isu-isu yang berkembang dalam masyarakat. Jika isu tersebut mengarahkan kepada hal positif, maka mahasiswa harus memanfaatkan peluang itu sebaik-baiknya, jika sebaliknya maka mahasiswa harus bersifat solutif dengan cara mencari jalan keluar serta solusi yang tepat untuk masyarakat.

Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bima, 2012. BPS Kabupaten Bima 2014.
- Metode Penelitian Kualitatif: *Akualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.
- Citra Tubuh pada Remaja Putri Menikah dan Memiliki Anak dalam Jurnal Psikologi, volume I, no. I, Desember 2007.
- Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Peraktek*, Jakarta: PT Renika Cipta, 2004. Jurnal Ilmiah Mahasiswa FSIP Unsyiah, volume 2, Nomor 2: 907-926 Mei 2017.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Aksara baru, 1990.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi-jilid 1*, cetakan kedua, Jakarta: Rineka Cipta, 1984.
- Melalatoa, *Kebudayaan Bima*, Jakarta: Balai Pustaka, 1982.
- Piet Rusdi, *Pacu Kuda: Permainan Tradisional di Dataran Tinggi Bima, NTB : Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional*, 2011.
- Profil Bima, *Badan Perencanaan Pembangunan Daerah*, Kabupaten Bima, 2014.
- Ridwan Karim, *Bima Dalam Angka Kerja Sama Badan Perencanaan Pembangunan Daerah* Badan Pusat Statistik, Bima: Pemerintahan Kabupaten Bima, 2012.